

## FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KOTA PALOPO

(*Risk Factors of Stunting in Toddler in Palopo City*)

Nurlaeli<sup>1\*</sup>, Resty Ryadinency<sup>2</sup>, Ayu Irawati<sup>3</sup>

\*<sup>1</sup>Universitas Mega Buana Palopo

<sup>2</sup>Universitas Mega Buana Palopo

\*email: [nurlaelisyarif@gmail.com](mailto:nurlaelisyarif@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar belakang:** *Stunting* merupakan kondisi kronis terganggunya pertumbuhan dengan pemeriksaan ANC yang tidak lengkap, ASI yang tidak diberikan secara eksklusif dan balita yang tidak diberikan MP-ASI. **Tujuan:** untuk mengetahui faktor risiko kejadian *stunting* pada balita usia 12-36 bulan di wilayah kerja puskesmas wara kota palopo tahun 2020. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 96 balita di wilayah kerja puskesmas wara kota palopo tahun 2020, yang terdiri dari 48 kasus dan 48 kontrol. Variabel yang diteliti adalah Riwayat ANC, Riwayat ASI Eksklusif, dan Riwayat MP-ASI. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Pengumpulan data melalui kuesioner. Uji statistik yang di gunakan adalah uji *Chi-Square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat ANC dengan kejadian *stunting* ( $p = ,003$ , OR = 9,471), riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* ( $p = ,003$ , OR = 3,975), dan riwayat MP-ASI dengan kejadian *stunting* ( $p = ,004$ , OR = 5,160). **Kesimpulan:** Riwayat ANC, riwayat ASI eksklusif dan riwayat MP-ASI merupakan faktor risiko *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2020.

Kata Kunci: ANC, ASI Eksklusif, MP-ASI, Stunting

### ABSTRACT

**Background:** *Stunting* is a chronic condition showing a disruption of growth due to the last of ANC examination, breast milk not given exclusively, and toddlers not given the complementary feeding. **Objective:** To determine the factors contributing to the incidence of stunting in toddlers aged 12-36 months in the working area of Wara Public Health Centre, Palopo in 2020. **Method:** This study used an observational study method with a case-control approach. The population in this research was 96 toddlers in the working area of Wara Public Health Centre, Palopo in 2020, which is composed of 48 cases and 48 controls. Sampling technique used was a purposive sampling. Data were collected through questionnaire. The data that had been collected then processed and assessed by using SPSS version 20 and analyzed using the Uji Chi Square and presented in the form of frequency distribution tables. **Result:** From the bivariate analysis, it was found out that risk factors research shows that the ANC history and the incidence of stunting ( $P=,003$ , OR = 9.471), An exclusive breastfeeding history and incidence of stunting ( $P=,003$ , OR = 3.975), and complementary feeding history and the incidence of stunting ( $P=,003$ , OR = 5.160). **Conclusion:** The history of the ANC, a history of exclusive breastfeeding and history of Complementary Feeding are the risk factors for stunting in the working area of Wara Public Health Centre, Palopo in 2020.

Keywords: *Stunting*, ANC, Exclusive breastfeeding, complementary feeding

## PENDAHULUAN

Asupan status gizi pada balita yang tidak adekuat dapat berakibat pada terganggunya pertumbuhan dan perkembangan balita, bahkan kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik maka risiko kesakitan dan kematian akut meningkat. Sistem kekebalan tubuh yang rendah menyebabkan balita rentan terkena penyakit tidak menular sehingga meningkatkan risiko malnutrisi, hal ini yang menyebabkan keterlambatan pertumbuhan. Status gizi yang buruk dikombinasikan dengan infeksi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan (*Stunting*) (Majestika, 2018).

Data dari riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan di Indonesia, jumlah gizi pendek dan sangat pendek pada anak balita menurut provinsi sebanyak 30,8. Proporsi status gizi pendek pada anak balita pada tahun 2018 sebanyak 19,3 % dan status gizi sangat pendek pada balita tahun 2018 sebanyak 11,5% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2018, di Sulawesi Selatan terdapat jumlah proporsi status gizi balita sangat pendek 12,5 % dan pendek 23,2% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data dinas kesehatan kota Palopo tahun 2019, bahwa kejadian *stunting* berjumlah 502 balita dari 9 kecamatan yang ada di kota Palopo yaitu Munkajang sebesar 3 kasus, Wara Utara sebesar 10 kasus, Wara Timur sebesar 37 kasus, Wara Barat 38 Kasus, Telluwana sebesar 54 kasus, Wara Selatan Sebesar 55 Kasus, Sendana Sebesar 56 Kasus, Bara sebesar 94 Kasus, serta kasus paling banyak berada di kecamatan Wara dengan angka kejadian *stunting* sebesar 155 kasus

Penelitian yang telah dilakukan di Malang menyatakan bahwa kunjungan antenatal care (ANC) adalah faktor

risiko yang menyebabkan *stunting* (Camelia, Proborini & Jannah).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di wilayah kelurahan siantang hulu kota pontianak menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif merupakan faktor risiko kejadian *stunting* (Dahliansyah, Ginting & Desi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Sendayu, Bantul menunjukkan bahwa makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan faktor risiko kejadian *stunting* (Khasanah, Hadi & Paramashanti, 2016).

*Stunting* disebabkan oleh beberapa faktor dan tidak hanya disebabkan oleh ibu hamil yang memiliki gizi yang buruk maupun anak balita. Beberapa faktor penyebab terjadinya *stunting* seperti pengasuhan yang kurang baik, masih terbatasnya pelayanan kesehatan *antenatal care*, tidak mendapatkan ASI secara eksklusif serta tidak menerima MP-ASI (Sutarto, Mayasari & Indriyani, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko kejadian *stunting* pada balita usia 12-36 bulan di Wara Kota Palopo Tahun 2020

## METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah wilayah kerja Puskesmas Wara kota Palopo pada bulan September - Oktober. Puskesmas Wara merupakan Puskesmas dengan angka kejadian *stunting* tertinggi di kota Palopo. Desain penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan menggunakan metode pendekatan *Case Control study*. Studi kasus kontrol dilakukan untuk mengidentifikasi kelompok kontrol dan kelompok kasus, kemudian secara retrospektif diteliti faktor-faktor risiko yang mungkin bisa menerangkan apakah kasus dan kontrol

dapat terkena paparan atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian *Stunting* pada balita di Puskesmas Wara Kota Palopo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober tahun 2020. Variabel yang diteliti adalah riwayat ANC, riwayat ASI eksklusif dan riwayat MP-ASI. Populasi dalam penelitian ini adalah 96 balita. Jumlah sampel kasus 48 balita dan sampel control 48 balita, dengan perbandingan 1 : 1. Besar sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan uji hipotesis beda dua proporsi yaitu Lameshow. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai yang dikehendaki, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah ada dengan menggunakan kuesioner yang telah melalui tahap uji validasi. Lembar kuesioner yang digunakan berupa lembar kuesioner untuk menilai riwayat MP-ASI. Seluruh pertanyaan yang ada di kuesioner bersifat favorable, tidak ada pertanyaan yang bersifat unfavorable dan kuesioner di isi sendiri oleh responden. Setiap jawaban responden diberikan penelitian untuk yang menjawab benar diberi nilai 1 dan yang menjawab salah diberi 0. Ini digunakan untuk mengetahui berapa skor yang diperoleh tiap responden. Timbangan dan *microtoice* digunakan untuk melihat kejadian *stunting* dan dihitung melalui aplikasi WHO anthro.

Data penelitian ini di analisis secara univariat dan bivariat. Analisa bivariat yang di gunakan yaitu uji *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian di Kota Palopo Tahun 2020

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	52	54,2
Perempuan	44	45,8
Total	96	100
<b>Umur</b>		
12-23 bulan	29	30,2
24-35 bulan	53	55,2
36 bulan	14	14,6
Total	96	100
<b>Status Imunisasi</b>		
Lengkap	74	77,1
Tidak lengkap	22	22,9
Total	96	100
<b>Status Gizi Ibu Hamil</b>		
KEK	28	29,2
Normal	68	70,8
Total	96	100
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD	20	20,8
SMP	22	22,9
SMA	33	34,4
Akademi/Perguruan Tinggi	21	21,9
Total	96	100
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
PNS	2	2,1
IRT	77	80,2
Petani	10	10,4
Karyawan Swasta	3	3,1
Wiraswasta	4	4,2
Total	96	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 96 jumlah responden yang diteliti, terbanyak pada balita yang berjenis kelamin perempuan 44 (45,8 %) balita. Jumlah terbanyak pada kelompok umur 24-35 bulan yaitu 53 (55,2%) orang. Status Imunisasi terbanyak pada kelompok status imunisasi yang lengkap 74 (77,1%) balita. Status gizi ibu hamil terbanyak pada kelompok normal 68 (70,8%) orang. Pendidikan ibu terbanyak adalah pada kelompok SMA sebanyak 33 (34,4%) orang dan pekerjaan ibu yang memiliki nilai

frekuensi tertinggi pada kelompok IRT sebanyak 77 (80,2%) orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden dengan kejadian Stunting pada Balita di Kota Palopo Tahun 2020

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Riwayat ANC</b>		
Lengkap	80	83,3
Tidak Lengkap	16	16,7
<b>Riwayat ASI Eksklusif</b>		
Ya	59	61,5
Tidak	37	38,5
<b>Riwayat MP-ASI</b>		
Ya	73	76,0
Tidak	23	24,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 96 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki riwayat ANC lengkap 80 (83,3 %)

orang. Terbanyak pada bagian riwayat ASI eksklusif 59 (61,5 %) dan terbanyak pada kategori riwayat MP-ASI 73 (76,0%)

Tabel 3. Faktor risiko Riwayat ANC dengan kejadian stunting di Kota palopo tahun 2020

Riwayat ANC	Stunting				Total	p	OR	
	Kontrol		Kasus					
	f	%	f	%				
Ya	46	95,8	34	70,8	80	83,3	,003	9,471
Tidak	2	4,2	14	29,2	16	16,7		
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	<b>96</b>	<b>100</b>		

Tabel 4 Faktor risiko Riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Kota palopo tahun 2020

Riwayat ASI eksklusif	Stunting				Total	p	OR	
	Kontrol		Kasus					
	n	%	n	%				
Ya	37	77,1	22	45,8	59	61,5	,003	3,975
Tidak	11	22,9	26	54,2	37	38,5		
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	<b>96</b>	<b>100</b>		

Tabel 5 Faktor risiko Riwayat MP-ASI dengan kejadian stunting di Kota palopo tahun 2020

Riwayat MP-ASI	Stunting				Total	p	OR	
	Kontrol		Kasus					
	n	%	n	%				
Ya	43	89,6	30	62,5	73	76,0	,004	5,160
Tidak	5	10,4	18	37,5	23	24,0		
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	<b>96</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 96 responden dengan riwayat ANC lengkap 34 di antaranya (70,8%) stunting (kasus), dari 80 responden dengan riwayat ANC lengkap, 2 diantaranya (4,2%) tidak stunting (kontrol). Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 59 responden yang memiliki riwayat ASI eksklusif 22 diantaranya (45,8%) stunting (kasus). Berdasarkan tabel 5 diketahui dari 73 responden yang memiliki riwayat MP-ASI 30 di antaranya (62,5%) dan 18 diantaranya (37,5%) tidak stunting (kontrol).

#### **Faktor risiko riwayat ANC terhadap kejadian *stunting***

Analisis statistik menunjukkan bahwa riwayat ANC merupakan faktor risiko kejadian stunting. Dari uji Odds Ratio didapatkan nilai (OR=9,471). Nilai OR menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki riwayat ANC mempunyai risiko 9,471 kali lebih besar menderita stunting daripada responden yang memiliki riwayat ANC yang lengkap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Camelia, Proborini & Jannah (2020) bahwa ibu yang tidak melakukan kualitas ANC sesuai dengan standar memiliki risiko 3,8 kali lebih banyak mengalami stunting daripada yang tidak stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amini (2016), bahwa ibu yang kunjungan ANC yang tidak terstandar berisiko 2,13 kali memiliki balita *stunting*, di bandingkan dengan ibu balita yang melakukan kunjungan ANC terstandar.

Riwayat ANC merupakan faktor risiko kejadian *stunting*. Kunjungan ANC yang dilakukan ibu selama kehamilan yang dilakukan secara teratur dapat mengurangi risiko

kehamilan. Pemeriksaan kehamilan perlu dilakukan yang bertujuan untuk mengoptimalkan mental, fisik ibu dan bayi. Riwayat ANC yang tidak lengkap dapat meningkatkan risiko kejadian *stunting* (Hutasoit, Utami & Afriyliani 2019)

#### **Faktor risiko riwayat ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting***

Analisis statistik menunjukkan bahwa riwayat ASI eksklusif merupakan faktor risiko kejadian stunting. Dari uji Odds Ratio didapatkan nilai (OR=3,975). Nilai OR menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki riwayat ASI eksklusif mempunyai risiko 3,975 kali lebih besar menderita stunting daripada responden yang memiliki riwayat ASI eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahliansyah, Ginting & Desi (2020), bahwa ASI yang tidak diberikan secara eksklusif berisiko 14,8 kali akan mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI secara eksklusif di Pontianak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh SJMJ, Toban & Madi (2020) yang menyatakan bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 98% untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif

Pemberian ASI yang tidak eksklusif adalah penyebab *stunting*. Sebab kandungan zat makanan ASI sangat dibutuhkan untuk bayi. Jika ASI tidak diberikan eksklusif maka kandungan dalam ASI tidak terpenuhi, dan dapat berpengaruh pada perkembangan bayi, manfaat ASI adalah sebagai sistem imunitas terhadap penyakit, menurunkan frekuensi diare, infeksi telinga,

konstipasi kronis dan lain sebagainya. Kurangnya pemberian ASI kepada bayi dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting. (Ni'mah dan Nadhiroh, 2015).

#### **Faktor risiko riwayat MP-ASI terhadap kejadian stunting**

Analisis statistik menunjukkan bahwa riwayat MP-ASI merupakan faktor risiko kejadian stunting. Dari uji Odds Ratio didapatkan nilai (OR=5,160). Nilai OR menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat ANC mempunyai risiko 5,160 kali lebih besar menderita stunting daripada responden yang memiliki riwayat ANC yang lengkap.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihutama, Rahmadi & Hardaningsih (2018) bahwa balita yang tidak diberikan MP-ASI berisiko lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan MP-ASI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widaryanti (2019) bahwa ada hubungan antara MP-ASI dengan kejadian stunting.

Riwayat MP-ASI adalah faktor risiko kejadian *stunting*. Pemberian MP-ASI yang tepat sangat berpengaruh penting terhadap perkembangan anak. MP-ASI merupakan proses untuk memperkenalkan anak dengan berbagai jenis makanan guna untuk memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. Karena ketika bayi sudah berumur 6 bulan kebutuhan bayi tidak bisa terpenuhi dengan hanya mengonsumsi ASI saja, karena ASI hanya memenuhi 60-70% kebutuhan gizi bayi. Sehingga dapat mempengaruhi perkembangan bayi. Bayi yang tidak diberikan MP-ASI dapat menyebabkan risiko kejadian *stunting* (Chomaira dan Nurul, 2015).

## **KESIMPULAN**

Riwayat ANC, riwayat ASI eksklusif dan Riwayat MP-ASI merupakan faktor risiko kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Wara Kota Palopo tahun 2020. Variabel faktor mengenai balita stunting sangat banyak, peneliti hanya mengambil beberapa variabel. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan menambah variabel lain yang memiliki pengaruh dalam diagnosis kejadian stunting.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amini, A. 2016. Hubungan kunjungan antenatal care (ANC) dengan stunting pada balita usia 12-59 bulan di kabupaten Lombok Utara provinsi NTB.
- Camelia, V. 2020. Hubungan Antara Kualitas & Kuantitas Riwayat Kunjungan Antenatal care (ANC) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Journal of issues in Midwifery*. 4:(3)100-111
- Chomaira, N. 2015. *Panduan terlengkap tumbuh kembang anak usia 0-5 tahun*. Surakarta: Cinta menebarkan cinta menuai hikmah
- Dahlan, S. 2014. *Statistik untuk Kedokteran dan kesehatan Edisi 6* Jakarta: Salmba Medika.
- Dahliansyah, Ginting, M., Desi. 2020. Riwayat posyandu dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting anak usia 6-59 bulan di wilayah kelurahan siantang hulu kota Pontianak. *Darussalam Nutriion Jurnal*, 4(2):128-134.
- Dinas Kesehatan Kota Palopo. *Profil Dinas Kesehatan Palopo: Dinkes 2020*
- Hutosoit, M., Utami, K. U., & Afriyliani, N. F. 2020. Kunjungan

- antenatal care berhubungan dengan kejadian stunting. *J Kesehat samodra Ilmu*, 11(1):38-47.
- Kementrian kesehatan. 2018. Hasil Utama Riskesdas 2018
- Khasanah, D. P., Hadi, H., 2016. Waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) berhubungan dengan kejadian stunting anak usia 6-23 bulan di kecamatan sendayu. *Jurnal gizi dan dietetic Indonesia*, 4(2):105-111.
- Majestika, S. 2018. *Status Gizi anak dan faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: UNY Press.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. 2015. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita . *Media gizi indonesia*, 10(1):13-19.
- Prihutama, N. Y., Rahmadi, F. A., Hardaningsih, G., 2018. Pemberian makanan pendamping ASI dini sebagai factor risiko kejadian stunting pada anak usia 2-3 tahun. *Jurnal kedokteran dipenegoro*.7(2):14-19-1430.
- SJMJ, S. A. E., Toban, R. C., & Madi, M. A., Hubungan pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Relationship between Exclusive Breastfeeding and Stunting Toodelrs, jiksh*, 11(1):448-455
- Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R. 2018. Stunting, faktor risiko dan pencegahannya. *J Agromedicane*, 3(1):540-545.
- Widaryanti, R., 2019. Makanan Pendamping ASI Menurunkan Kejadian Stunting Pada Balita Kabupaten Sleman. *JIKA*. 3(2):23-28.